

Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh

Determinants of the Event of Acute Respiratory Tract Infections In Tolls In Medicine Polyclinic And Health Aceh Polda

Faradilla Safitri¹, Fauziah Andika², Novita Savia³

^aProgram Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

^bProgram Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

^cProgram Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

*Corresponding Author : faradilla@uui.ac.id

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering diderita oleh anak, yang disebabkan oleh virus ataupun bakteri. Penyakit yang menjadi penyebab kematian utama diseluruh dunia. Berdasarkan data Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh didapatkan hasil bahwa tahun 2020, jumlah balita yang mengalami ISPA sebanyak 631 orang, tahun 2021 sebanyak 702 kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui determinan status gizi, status imunisasi, pengetahuan ibu dan keberadaan perokok dengan kejadian ISPA pada balita di Poliklinik Biddokkes Polda Aceh. Metode penelitian berjenis analitik dengan pendekatan *cross sectional*, populasi penelitian diperoleh pada saat pengumpulan data penelitian sebanyak 63 orang dan pengambilan sampel secara total populasi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. tanggal 21 November sampai 21 Desember 2022 di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh. Pengolahan data dengan langkah *editing, coding, data entry, tabulating*, dan analisis data secara univariat bivariat. Hasil penelitian diperoleh dari 63 responden yang mengalami ISPA sebanyak 50 (diperoleh variabel status gizi ($p\text{-value} = 0.675$), status imunisasi ($p\text{-value} = 0.001$), pengetahuan ibu ($p\text{-value} = 0.121$), keberadaan perokok ($p\text{-value} = 0.003$). Kesimpulan penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dan keberadaan perokok dengan kejadian ISPA pada balita, sedangkan status gizi dan pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Poliklinik Biddokkes Polda Aceh. Saran bagi petugas kesehatan dapat memberikan penanganan secara tepat bagi balita yang mengalami ISPA dan memberikan edukasi kepada seluruh keluarga yang memiliki balita yang berkunjung ke poliklinik Biddokkes Polda Aceh tentang ISPA pada balita.

Kata Kunci : ISPA, status gizi, status imunisasi, pengetahuan, keberadaan perokok

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is a disease that often affects children, caused by viruses or bacteria. Diseases that are the leading cause of death worldwide. Based on data from the Aceh Police Medical and Health Sector Polyclinic, it was found that in 2020, the number of children under five who had ARI was 631 people, in 2021 there were 702 cases. The purpose of this study was to determine the determinants of nutritional status, immunization status, mother's knowledge and the presence of smokers with the incidence of ARI in children under five at the Biddokkes Polyclinic of the Aceh Police. The research method is analytic type with a cross sectional approach, the research population was obtained at the time of collecting research data as many as 63 people and taking the sample as a total population. The research instrument used a questionnaire. Nov 21 to Des 21 2022 at the Aceh Police's Medical and Health Sector Polyclinic. Data processing is done by editing, coding, data entry, tabulating, and univariate bivariate data analysis. The results of the study were obtained from 63 respondents who experienced ARI as many as 50 (obtained variable nutritional status (p -value = 0.675), immunization status (p -value = 0.001 maternal knowledge (p -value = 0.121), presence of smokers (p -value = 0.003 The conclusion of this study is that there is a significant relationship between immunization status and the presence of smokers with the incidence of ARI in infants, while nutritional status and mother's knowledge are not related to the incidence of ARI in children under five at the Poliklinik Biddokes Polda Aceh. toddlers who experience ARI and provide education to all families who have toddlers who visit the Aceh Regional Police Biddokes polyclinic about ARI in toddlers.

Keywords: *ARI, nutritional status, immunization status, knowledge, presence of smokers*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering diderita oleh anak, yang disebabkan oleh virus ataupun bakteri dan penyakit ini menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah termasuk jaringan adneksa, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Mumpuni, 2016).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat yaitu dalam kurun waktu beberapa jam sampai beberapa hari dengan gejala yang meliputi demam, batuk, nyeri tenggorokan, pilek (*coryza*), malaise, hilang nafsu makan, sesak napas atau kesulitan bernapas (Fitri, Rahmi P., 2020).

Virus merupakan penyebab sebagian besar Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) secara global, virus yang paling sering ditemui termasuk influenza, virus pernapasan syncytial, parainfluenza dan adenovirus. Hal ini menunjukkan bahwa penularan ISPA melalui *droplet* dan penularan melalui udara juga dapat terjadi pada beberapa patogen. ISPA umumnya ditularkan melalui droplet, namun demikian, pada sebagai patogen ada juga kemungkinan penularan melalui cara lain seperti melalui kontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi (Dhayanithi & Brundha, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), infeksi saluran pernapasan menjadi penyakit yang menempati peringkat ke-4 penyebab kematian utama diseluruh dunia, pada tahun 2019 penyakit ini merenggut 2.6 juta jiwa, namun telah mengalami penurunan jumlah kasus kematian di tahun 2020 yaitu sebesar 460 ribu jiwa (WHO, 2020).

Berdasarkan data Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, angka prevalensi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Indonesia menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan sebesar 7.8%, sedangkan menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami oleh ART sebesar 12.5%, dengan total keseluruhan 93.620 kasus (Kemenkes RI, 2019).

Pneumonia merupakan jenis dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), infeksi akut ini yang menyerang jaringan paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur dan bakteri. Tanda dan gejala pneumonia ditandai dengan batuk dan atau kesulitan bernapas yaitu nafas cepat, kadang disertai tarikan dinding dada bagian bawah kedalam (Kemenkes RI, 2020).

Angka kejadian pneumonia pada balita di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 52.9%, terjadi penurunan jumlah kasus pneumonia di tahun 2020 yaitu sebesar 34.8%, penurunan kasus ini lebih disebabkan karena dampak dari pandemic COVID-19 yang berpengaruh pada penurunan jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernapas di puskesmas yang pada akhirnya berdampak pada penemuan pneumonia balita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka prevalensi ISPA pada balita tahun 2018 menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan sebesar 5.9%,

sedangkan menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami oleh ART sebesar 10.4% dengan total 2.250 kasus ISPA pada balita, sedangkan angka kejadian pneumonia pada di provinsi Aceh tahun 2019 sebesar 52.9 %, terjadi penurunan angka kejadian pneumonia di tahun 2020 sebesar 8.5% (Kemenkes RI, 2019).

Poliklinik Biddokkes Polda Aceh merupakan tempat pelayanan kesehatan milik Polda Aceh yang memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat umum. Berdasarkan data dari Poliklinik Biddokkes Polda Aceh didapatkan hasil bahwa pada tahun 2020, jumlah balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut sebanyak 631 orang, sedangkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah kasus ISPA pada balita yaitu sebanyak 702 kasus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita dan melakukan pemeriksaan di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh pada saat penelitian sebanyak 63 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini secara total populasi. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dengan cara membagikan kuesioner. Pengumpulan data penelitian ini telah dilaksanakan dari tanggal 21 November sampai 21 Desember 2022 di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh. Pengolahan data menggunakan komputer melalui proses *editing, coding, transferring dan tabulating*. Analisis data dengan dua cara yaitu analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan *uji chi square test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Status Gizi, Status Imunisasi, Pengetahuan dan Keberadaan Perokok di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	ISPA		
	a. Ya	50	79.4
	b. Tidak	13	20.6
	Total	63	100.0
2	Status Gizi		
	a. Gizi Tidak Normal	25	39.7
	b. Gizi Normal	38	60.3
	Total	63	100.0
3	Status Imunisasi		
	a. Tidak Lengkap	45	71.4
	b. Lengkap	18	28.6
	Total	63	100.0
4	Pengetahuan Ibu		
	a. Rendah	29	46.0
	b. Tinggi	34	54.0
	Total	63	100.0
5	Keberadaan Perokok		
	a. Ada	53	84.1
	b. Lengkap	10	15.9
	Total	63	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 63 responden, balita yang mengalami ISPA sebanyak 50 orang (79.4%), balita dengan status gizi normal sebanyak 38 orang (60.3%), balita dengan status imunisasi tidak lengkap sebanyak 45 orang (71.4%), ibu yang berpengetahuan tinggi tentang ISPA sebanyak 34 orang (54.0%), dan keberadaan perokok sebanyak 53 orang (84.1%).

Tabel 2

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh

No	Status Gizi	ISPA				Total		P Value
		Ya		Tidak		f	%	
		f	%	f	%			
1	Gizi Tidak Normal	21	84.0	4	16.0	25	100.0	0.675
2	Gizi Normal	29	76.3	9	23.7	38	100.0	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 25 responden, balita dengan status gizi tidak normal sebanyak 21 orang (84.0%) mengalami ISPA, sedangkan dari 38 responden, balita dengan status gizi normal sebanyak 29 orang (76.3%) mengalami ISPA. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0.675$, yang artinya tidak ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh.

Tabel 3

Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh

No	Status Imunisasi	ISPA				Total		P Value
		Ya		Tidak		f	%	
		f	%	f	%			
1	Tidak Lengkap	41	91.1	4	8.9	45	100.0	0.001
2	Lengkap	9	50.0	9	50.0	18	100.0	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 45 responden, balita dengan status imunisasi tidak lengkap sebanyak 41 orang (91.1%) mengalami ISPA, sedangkan dari 18 responden, balita dengan status imunisasi lengkap yang mengalami ISPA dan tidak mengalami ISPA masing-masing sebanyak 9 orang (50.0%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0.001$, artinya ada hubungan status imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada Balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh.

Tabel 4

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh

No	Pengetahuan Ibu	ISPA				Total		P Value
		Ya		Tidak		f	%	
		f	%	f	%	f	%	
1	Rendah	26	89.7	3	10.3	29	100.0	0.121
2	Tinggi	24	70.6	10	29.4	34	100.0	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 29 responden, ibu dengan pengetahuan rendah tentang ISPA sebanyak 26 orang (89.7%) balitanya mengalami ISPA, sedangkan dari 34 responden, ibu dengan pengetahuan tinggi tentang ISPA sebanyak 24 orang (70.6%) balitanya mengalami ISPA. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0.121$, artinya tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh.

Tabel 5

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh

No	Keberadaan Perokok	ISPA				Total		P Value
		Ya		Tidak		f	%	
		f	%	f	%			
1	Ada	46	86.8	7	13.2	53	100.0	0.003
2	Tidak	4	40.0	6	60.0	10	100.0	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 53 responden, adanya perokok disekitar balita 46 orang (86.8%) balita mengalami ISPA, sedangkan dari 10 responden, tidak adanya perokok disekitar balita sebanyak 6 (60.0%) tidak mengalami ISPA. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0.003$, artinya ada hubungan keberadaan perokok dengan kejadian ISPA pada balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh.

a. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 25 responden, balita dengan status gizi tidak normal sebanyak 21 orang (84.0%) mengalami ISPA, sedangkan dari 38 responden, balita dengan status gizi normal sebanyak 29 orang (76.3%) mengalami ISPA. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0.675$, yang artinya tidak ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartiningrum di Desa Kembang Sari Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo tahun 2016, dengan hasil bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p=0.863$ (Kartiningrum, 2016).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori bahwa status gizi mempengaruhi kerentanan terhadap infeksi, balita merupakan kelompok rentan terhadap berbagai masalah kesehatan salah satunya adalah ISPA. Status gizi yang buruk juga

mempengaruhi daya tahan tubuh, rendahnya daya tahan tubuh memudahkan dan mempercepat berkembangnya bibit penyakit dalam tubuh (Mumpuni, 2016).

Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa status gizi balita bukan menjadi penyebab utama terjadinya ISPA pada balita, banyak faktor penyebab lainnya yang menjadi pemicu anak mengalami ISPA, salah satunya disebabkan karena balita tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dengan demikian diharapkan kepada orang tua agar dapat tetap dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya.

b. Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 45 responden, balita dengan status imunisasi tidak lengkap sebanyak 41 orang (91.1%) mengalami ISPA, sedangkan dari 18 responden, balita dengan status imunisasi lengkap yang mengalami ISPA dan tidak mengalami ISPA masing-masing sebanyak 9 orang (50.0%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0.001$, artinya ada hubungan status imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada Balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Ginanjar tahun 2020 di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis dengan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita dengan $p\text{-value} = 0.035$ (Wibowo & Ginanjar, 2020)

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Safitri, Hayati dan Marniati di Puskesmas Ingin Jaya Aceh Besar Tahun 2017, didapatkan hasil bahwa status imunisasi berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita dengan nilai $p=0.002$, dan $OR = 4.846$, berarti balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap mempunyai peluang 4.846 kali mengalami infeksi saluran pernapasan akut dibandingkan dengan balita yang mendapatkan imunisasi lengkap (Safitri, 2017).

Imunisasi merupakan cara atau transfer antibodi secara pasif, yang berfungsi meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap antigen, sehingga bila kelak anak terpajan pada antigen yang serupa tidak terjadi sakit (Mumpuni, 2016).

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa pemberian imunisasi secara lengkap pada balita dapat mengurangi risiko balita mengalami beberapa jenis infeksi salah satunya infeksi saluran pernapasan akut. Hal ini dikarenakan dengan pemberian imunisasi, system daya tahan tubuh balita lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tidak diberikan imunisasi. Sehingga dengan diberikan imunisasi secara lengkap, balita tidak mudah terkena infeksi, apabila balita dengan status imunisasi yang lengkap juga masih terkena ISPA, namun hal ini tidak akan memperburuk kondisi balita tersebut

c. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 29 responden, ibu dengan pengetahuan rendah tentang ISPA sebanyak 26 orang (89.7%) balitanya mengalami ISPA, sedangkan dari 34 responden, ibu dengan pengetahuan tinggi tentang ISPA sebanyak 24 orang (70.6%) balitanya mengalami ISPA. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0.121$, artinya tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daeli dkk, di Kampung Galuga tahun 2021 dengan hasil bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita dengan $p\text{-value} = 0.120$ (Daeli, 2021).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan menjadi landasan penting untuk menentukan suatu tindakan. Pengetahuan, sikap dan perilaku akan kesehatan merupakan faktor yang menentukan dalam mengambil suatu keputusan. Orang yang berpengetahuan baik akan mengupayakan kemampuan menerapkan pengetahuannya didalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita, hal ini dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor penyebab lainnya seperti ibu yang bekerja sehingga balitanya dititipkan ke tempat penitipan anak yang berbaur dengan anak lainnya yang mungkin mengalami batuk dan pilek secara berkelanjutan, dan tidak tertangani dengan baik

yang berdampak berat bagi kondisi kesehatan anak, selain itu pula perilaku ibu juga kadang kala menganggap ISPA ini penyakit yang biasa terjadi bagi anak-anak sehingga penanganan yang dilakukan tidak maksimal.

d. Hubungan Keberadaan Perokok dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 53 responden, adanya perokok disekitar balita 46 orang (86.8%) balita mengalami ISPA, sedangkan dari 10 responden, tidak adanya perokok disekitar balita sebanyak 6 (60.0%) tidak mengalami ISPA. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0.003$, artinya ada hubungan keberadaan perokok dengan kejadian ISPA pada balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siburian di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan, dengan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara keberadaan perokok dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p=0.001$ (Siburian, 2020).

Sama halnya dengan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani dan Ekawati tahun 2021 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kec.Baturaja Timur Kabupaten Oku, dengan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara merokok dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan nilai $p = 0.000$ (Ariani & Ekawati, 2021).

Anak-anak yang orang tuanya perokok lebih mudah terkena penyakit saluran pernapasan seperti flu, asma pneumonia dan penyakit saluran pernapasan lainnya. Gas berbahaya dalam asap rokok merangsang pembentukan lendir, debu dan bakteri yang tertumpuk tidak dapat dikeluarkan, menyebabkan bronchitis kronis, lumpuhnya serat elastin di jaringan paru mengakibatkan daya pompa paru berkurang, udara tertahan di paru-paru dan mengakibatkan pecahnya kantong udara (Marni, 2014).

Peneliti membuat kesimpulan bahwa keberadaan perokok di dalam rumah maupun di lingkungan rumah akan beresiko terhirupnya asap rokok pada anak, sehingga anak beresiko terjadinya infeksi pada saluran pernafasan sehingga anak akan berpotensi sakit akibat dari paparan asap tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi (p -value= 0.001), dan keberadaan perokok (p -value= 0.003) dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh. Tidak ada hubungan status gizi (p -value = 0.675) dan pengetahuan ibu (p -value = 0.121) dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Poliklinik Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Aceh.

SARAN

Disarankan bagi petugas kesehatan dapat memberikan penanganan secara tepat bagi balita yang mengalami ISPA dan memberikan edukasi kepada seluruh keluarga yang berkunjung ke poliklinik Biddokes Polda Aceh tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, R., & Ekawati, D. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kec. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 4(2), 275–294. <https://doi.org/10.32524/jksp.v4i2.275>
- Daeli. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga. *Kedokteran Meditek*, 27(1). <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Meditek/article/view/1939>
- Dhayanithi, J., & Brundha, M. P. (2020). Coronavirus disease 2019: Corona viruses and blood safety-a review. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 14(4), 4906–4911. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v14i4.12406>
- Fitri, Rahmi P., dkk. (2020). Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 7(1), 31.
- Kartiningrum. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di

- Desa Kembang Sari Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo. *Hospital Majapahit*, 8(2).
<http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/127>
- Kemenkes RI. (2019). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165). [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.%2057%20Tahun%202013%20tentang%20PTRM.pdf)
- Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2019. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *IT - Information Technology* (Vol. 48, Issue 1, pp. 6–11).
<https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Marni. (2014). *Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit dengan Gangguan Pernapasan*. Gosyen Publishing.
- Mumpuni. (2016). *Penyakit yang Sering Hinggap pada Anak*. Rapha Publishing.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Safitri. (2017). Analysis Of Risk Factors For Acute Respiratory Tract Infections (ARI) Of Toddlers In Ingin Jaya Community Health Centre Of Aceh Besar District. *Journal AIP Conference Proceedings*, 1885(1 > 10.1063/1.5002231).
<https://aip.scitation.org/doi/abs/10.1063/1.5002231>
- Siburian. (2020). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Salluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28851>
- WHO, W. H. O. (2020). Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat. *World Health Organization*, 100. (WHO/2019-nCoV/SARI_treatment_center / 2020.1)
- Wibowo, D. A., & Ginanjar, G. (2020). Hubungan Faktor Determinan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Dengan Kejadian Inpeksi Saluran

Pernafasan Akut (Ispa) Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas
Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 2(2), 43.
<https://doi.org/10.25157/jkg.v2i2.4532>